

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul penelitian (peneliti, tahun)	Desain & Metodologi	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>“Hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri anak jalanan usia remaja”</i> (Mentari, & Helena, 2017)	Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 98 orang anak jalanan usia remaja	hasil analisis hubungan antara pola asuh orangtua dengan harga diri anak jalanan menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan harga diri yang terbentuk pada anak ($p=0,04$; $\alpha=0,05$).	Pada penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama mengambil variabel bebas atau independet pola asuh orang tua dan mengambil variabel terikat harga diri.	Pada penelitian ini terdapat 3 variabel bebas yaitu pola asuh orang tua, interaksi sosial, dan kepercayaan diri sedangkan dalam penelitian terdahulu hanya mencantumkan satu variabel bebas yaitu pola asuh orang tua, selain itu metode penelitiannya juga beda penelitian ini menggunakan metode penelitian survey analitik korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sedangkan dalam penelitian terdahulu menggunakan desain penelitian deskriptif korelatif, metode consecutive sampling

2.	“Efektivitas jurnal kebahagiaan dalam meningkatkan self esteem pada anak jalanan” (Grimaldy, Nurbayaningtyas & Haryanto, 2017)	Peneliti menggunakan alat ukur <i>self liking self competence scale revised</i> (SLCS-R) untuk mengukur self esteem. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu <i>one group pretest – posttest design</i> . responden pada penelitian ini sebanyak lima responden yang terdiri dari empat orang laki-laki dan satu orang perempuan dengan Anak-anak rentang usia 6 –18 tahun yang tinggal di jalanan atau menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja mencari nafkah dsb.	Asil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian menggunakan <i>the wilcoxon signed-rank t-test</i> menunjukkan bahwa Jurnal Kebahagiaan efektif dalam meningkatkan self esteem pada anak jalanan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan <i>selfesteem</i> pada anak jalanan sebelum dan sesudah menulis Jurnal Kebahagiaan, setelah para responden menulis dalam Jurnal Kebahagiaan mengenai pengalaman-pengalaman positif yang dirasakan, responden terlihat mengalami peningkatan <i>self esteem</i> yang cukup signifikan.	Pada penelitian terdahulu dan penelitian ini sama sama mengambil variabel terikat yaitu self esteem (harga diri).	Pada penelitian terdahulu menggunakan Metode penelitian <i>one group pretest – posttest design</i> . Peneliti menggunakan alat ukur <i>self liking self competence scale revised</i> (SLCS-R) untuk mengukur self esteem. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan survey analitik korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dan pada instrumen penelitian menggunakan alat ukur kusioner.
3.	<i>Efektivitas pelatihan penerimaan diri pada anak jalanan</i> (Wibowo.K,P, 2015)	Penelitian ini menggunakan desain pelatihan <i>one group pretest-posttest design</i> yang	Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,006 (p <0,01). Hasil ini berarti	Pada penelitian terdahulu dan penelitian ini sama sama mengambil subjek anak	Pada penelitian terdahulu tujuan dari penelitian adalah untuk membandingkan penerimaan diri anak jalanan

	merupakan bagian dari metode eksperimen yang memiliki pengukuran formal dari suatu konsep sebelum dan sesudah perlakuan diberikan pada suatu kelompok subjek. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 15 orang remaja berusia 13 – 15 tahun yang sudah tidak lagi bersekolah, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang merupakan anak-anak jalanan	terdapat perbedaan tingkat penerimaan diri anak jalanan yang signifikan antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.	jalanan sebagai responden.	dengan cara diadakan pelatihan penerimaan diri anak jalanan sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua, interaksi sosial, kepercayaan diri dengan harga diri anak jalanan.	
4.	“Hubungan dukungan sosial dengan konsep diri pada anak jalanan di rumah singgah sanggar alang – alang Surabaya” (Maharani, Indarwati, dan Effendi)	Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 75 anak.	diketahui bahwa mayoritas pada responden dengan dukungan sosial baik, 24 orang (80%) memiliki konsep diri baik. Setelah dilakukan analisis <i>Spearman Rho</i> didapatkan nilai signifikansi $p = 0,000$ artinya $p < 0,05$ hal tersebut berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu ada hubungan antara dukungan sosial dengan konsep	Pada ini dan penelitian terdahulu sama-sama mengambil responden anak jalanan dan juga sama-sama menggunakan metode yang sama yaitu pendekatan cross sectional	Pada penelitian ini akan meneliti hubungan dukungan sosial dengan konsep diri anak jalanan sedangkan pada penelitian ini akan meneliti salah satu isi dari konsep diri yaitu harga diri atau self esteem yang akan dihubungkan dengan pola asuh orang tua, interaksi sosial dan kepercayaan diri pada anak jalanan,

			diri pada anak jalanan. <i>Correlation Coefficient</i> bernilai $r = 0,614$ hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah reliabel atau dengan kata lain ada hubungan yang bermakna diantara keduanya.		
5.	“Pengaruh <i>self-esteem</i> dan dukungan sosial terhadap optimisme masa depan anak jalanan di rumah singgah Jakarta Selatan” (Multasih.E, Suryadi.E, 2013)	Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data adalah skala optimisme masa depan, skala <i>self-esteem</i> dan skala dukungan sosial dengan model skala Likert. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan <i>confirmatory factor analysis</i> (CFA). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik regresi berganda (<i>multiple regression</i>). 250 sampel Sampel tersebut terdiri atas 17 (69,2%) laki-laki dan 77 (30,8%) perempuan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan variabel <i>self-esteem</i> dan dukungan sosial terhadap optimisme masa depan anak jalanan di Rumah Singgah Jakarta Selatan dengan nilai signifikansi 0,000 ($p > 0,05$). Nilai koefisien <i>R-square</i> (R^2) sebesar 0,286 yang menunjukkan bahwa 28,6% proporsi varian optimisme masa depan dalam penelitian ini diberikan oleh variabel <i>self-esteem</i> dan dukungan	Pada penelitian ini dan penelitian terdahulu sama sama menggunakan tehnik pengumpulan data dengan skala likert.	Pada penelitian terdahulu harga diri dipakai sebagai variabel bebas sedangkan pada penelitian ini harga diri dipakai sebagai variabel terikat.

	teknik <i>non probability sampling</i> . Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data adalah skala optimisme masa depan, skala <i>self-esteem</i> dan skala dukungan	sosial.		
6.	<i>“Gender differences in self esteem and perceived social suport of street children in abadan, Nigeria”</i> .(Lawal.A, 2011)	Desain penelitian yaitu survei secara purposive sampel, dengan jumlah sampel 148 anak – anak jalanan yang terdiri dari 129 laki – laki dan 19 perempuan	Skala self esteem dan dukungan sosial dalam penelitian ini, hasil uji T independent menunjukkan perbedaan gender dalam tingkat harga diri anak – anak jalanan ($t = 6,12$; $df = 146$; $p < .05$) namun, tidak ada perbedaan gender dalam tingkat persepsi dukungan sosial yang diterima oleh anak – anak ($t = 0,29$; $df = 146$; $P > .05$). Disimpulkan bahwa anak jalanan laki – laki menganggap diri mereka lebih baik daripada perempuan.	Pada penelitian ini mengambil variabel bebas pola asuh orang tua, interaksi sosial dan juga harga diri sedangkan pada penelitian terdahulu mengambil variabel bebas penghargaan diri dan dukungan sosial pada anak jalanan.

7.	<i>“An Examination Of the Self Esteem Of Street Children.”</i> (Wolfe.A, 2015)	Peneliti menguji harga diri anak jalanan dengan sempe sebanyak 22 di Filipina menggunakan alat inventarisasi 3 harga diri yang mengukur harga diri dengan <i>global self esteem quitient</i> (GSEQ).	dengan skala standar GSEQ hampir semua anak jalanan yang disurvei mendapat skor dibawah rata – rata atau lebih rendah. Nilai rata – rata GSEQ untuk harga diri anak jalanan dibawah rata – rata.	Pada penelitian ini dan penelitian terkait mengambil responden anak jalanan dan juga mengambil variabel terikat yaitu harga diri	Pada penelitian terkait hanya akan menganalisis tinggih rendahnya harga diri anak jalanan, sedangkan dalam penelitian ini akan menganalisis bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua, interaksi sosial dan kepercayaan diri dengan harga diri anak jalanan.
8.	<i>“Life on The Street a Study Into the Self Esteem and the Quality of Interpersonal Relationships of The Street Children in the mabatho area of Bophuthatswana.”</i> (Mako.M, 2011)	Menggunakan desain eksperimental, sekelompok 20 anak jalanan dibandingkan dengan kelompok lain (non jalanan) pada tingkat harga diri mereka dan kualitas hubungan antar pribadi. Kedua variabel telah diukur menggunakan sub skala yang relevan dari tes hubungan pribadi, rumah , sosial, formal.	Temuan pada penelitian terkait adalah bahwa tingkat harga diri anak jalanan sangat rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol, kualitas hubungan personal mereka juga buruk.	Pada penelitian ini dan penelitian terkait mengambil responden anak jalanan dan juga mengambil variabel terikat yaitu harga diri	penelitian ini akan menganalisis bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua, interaksi sosial dan kepercayaan diri dengan harga diri anak jalanan. Sedangkan dalam penelitian terdahulu dengan tujuan peneltian membandingka n harga diri anantara anak jalanan dengan anak terkontrol (non anak jalanan)

B. Landasan Teori

1. Harga Diri

a. Pengertian harga diri

Harga diri adalah nilai yang ditempatkan individu pada diri sendiri dan mengacu pada evaluasi diri secara menyeluruh terhadap diri sendiri (Willoughby, King dan Polatajka, 2000) . Harga diri adalah komponen kognitifnya, namun, dua istilah ini hampir tidak dapat dibedakan dan sering digunakan secara bergantian. Istilah harga diri (*self esteem*) mengacu pada penilaian pribadi dan subjektif tentang makna seseorang yang didapat dan dipengaruhi oleh kelompok sosial dalam lingkungannya saat ini dan persepsi individu tentang bagaimana mereka dihargai oleh orang lain.

b. Faktor – faktor pembentuk harga diri,

Menurut Frey dan Carlock (2005) mengemukakan faktor-faktor dari harga diri, yaitu:

1) Interaksi sosial

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya.

Proses interaksi sosial dalam masyarakat terjadi apabila terpenuhi dua syarat sebagai berikut:

a) Kontak sosial

Hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi

b) Komunikasi

Proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tidak.

2) Pola asuh

Pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua memberikan stimulasi pada anak dengan memenuhi kebutuhan anak, mendidik, membimbing, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan anak baik dalam tingkah laku serta pengetahuan agar tumbuh kembang anak berkembang secara optimal dengan penguatan yang diberikan orang tua.

3) Keanggotaan kelompok.

Jika individu merasa diterima dan dihargai oleh kelompok, individu akan mengembangkan harga diri lebih baik dibanding individu yang merasa terasing.

4) Kepercayaan diri dan nilai yang dianut individu

Harga diri yang tinggi dapat dicapai bila ada keseimbangan antara nilai dan kepercayaan yang dianut oleh individu dengan kenyataan yang didapatkannya sehari-hari.

5) Kematangan dan hereditas

Individu yang secara fisik tidak sempurna dapat menimbulkan perasaan negatif terhadap dirinya. Berdasarkan beberapa pendapat berbagai ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor yang dapat mempengaruhi harga diri adalah *family experience*, *performance feedback*, dan *social comparison*.

c. Fase-fase Harga Diri

Klarifikasi ini dibuat oleh Martin Ross (2002) membagi *self esteem* dalam lingkup yang disebut *feats* dan *anti-feats*. "*Feats*" memiliki atribut yang positif (kemenangan, kehormatan, kebajikan), sementara "*anti-feats*" adalah atribut-atribut negatif (kekalahan, rasa malu, terhina). Perihal *self esteem*, ada tiga tingkatan yang selalu dilewati individu:

1) Terpecah

Individu memandang dirinya tidak berharga dan tidak layak dicintai. Ia mengalami “*anti-feats*”, yang di dalamnya ada rasa terhina, malu, dan pecundang. Ia mengasihani dan menghina dirinya sendiri, Fase ini penuh kesedihan dan ketidakberdayaan. (Ross, 2013).

2) Rapuh

Pada tahap ini, individu memiliki citra diri yang positif. Namun, apabila ia masih rentan terhadap muncul “*anti-feats*”, sehingga individu dalam tahap ini sering merasa gugup dan secara reguler melakukan mekanisme pertahanan diri (Bonet dan Bailen, 2015). Mekanisme perlindungan yang sering terjadi pada fase ini, adalah menghindari pengambilan keputusan. Walaupun individu pada tahap ini seolah memperlihatkan kepercayaan diri yang besar, sebenarnya ia adalah kebalikannya. Kepercayaan diri yang terlihat besar adalah indikasi ketakutan mereka akan rasa tak berdaya dan rapuhnya *self esteem* mereka. Mereka juga mencoba menyalahkan orang lain, demi melindungi tercorengnya image dalam diri mereka. Mekanisme pertahanan rapuh di antaranya adalah berpura-pura “sengaja mengalah” dalam pertandingan dan atau kompetisi. Hal ini dilakukan agar orang

lain mengira ia tidak butuh kemenangan, dan memperlihatkan sikap tak acuh terhadap penerimaan sosial

3) Kuat

Individu dengan self-esteem kuat, memiliki image diri yang positif dan teguh, sehingga “*anti-feats*” tidak mampu menodai harga diri mereka. Tidak takut gagal, mereka terlihat rendah hati, ceria, dan tidak menyombongkan diri (Gallardo, 2015). Mereka juga mampu berusaha dengan segenap kemampuan demi mencapai tujuan. Hal ini dapat terjadi, karena meskipun gagal, harga diri mereka tidak akan terpengaruh. Mereka mengenali kesalahan-kesalahan yang mereka buat tanpa merasa malu. Walaupun kokoh seperti karang, sesungguhnya semua, tingkatan self-esteem dapat berubah, tergantung pada situasi dan kondisi dalam hidup mereka (Ross, 2013).

d. Aspek harga diri

Menurut Coopersmith (2000) mengemukakan empat aspek dalam harga diri, yaitu:

- 1) *Power* (Kekuasaan). Kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku diri sendiri dan orang lain.
- 2) *Significance* (Keberartian). Kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain, hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya.
- 3) *Virtue* (Kebajikan). Ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama.
- 4) *Competence* (Kemampuan). Sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda.

e. Komponen harga diri

Menurut Felker (1974), komponen harga diri adalah:

- 1) *Feeling of belonging*, yaitu perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan individu tersebut diterima oleh anggota kelompok lainnya. Ia akan memiliki penilaian yang positif akan dirinya jika ia

merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Individu akan menilai sebaliknya jika ia merasa ditolak atau tidak diterima oleh kelompok tersebut.

2) *Feeling of competence*, yaitu perasaan individu bahwa ia mampu melakukan sesuatu untuk mencapai hasil yang diharapkan. Jika ia berhasil mencapai hasil yang diharapkan.

Jika ia berhasil mencapai tujuan maka ia akan memberikan penilaian positif terhadap dirinya. Selain itu, ia merasa percaya

3) *Feeling of worth*, yaitu perasaan individu bahwa dirinya berharga. Individu yang memiliki perasaan berharga akan menilai dirinya secara positif, merasa yakin terhadap diri sendiri, dan mempunyai harga diri atau *self respect*.

2. Interaksi Sosial

a) Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Proses Interaksi sosial menurut Herbert Blumer

adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah Makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan *interpretative process*.

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Karp dan Yoels menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial. Sumber Informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu Ciri Fisik dan Penampilan. Ciri Fisik, adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana.

b) Jenis-jenis Interaksi Sosial

Ada tiga jenis interaksi sosial, yaitu:

1) Interaksi antara Individu dan Individu. Pada saat dua individu bertemu, interaksi sosial sudah mulai terjadi. Walaupun kedua individu itu tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing. Hal ini sangat dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti bau minyak wangi atau bau keringat yang menyengat, bunyi sepatu ketika sedang berjalan dan hal lain yang bisa mengundang reaksi orang lain.

2) Interaksi antara Kelompok dan Kelompok. Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Contohnya, permusuhan antara Indonesia dengan Belanda pada zaman perang fisik.

3) Interaksi antara Individu dan Kelompok. Bentuk interaksi di sini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok.

c) Ciri-ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang

- 2) Ada komunikasi antarpelaku dengan menggunakan simbol-simbol
 - 3) Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang
 - 4) menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung
 - 5) Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama tidaknya tujuan tersebut
 - 6) dengan yang diperkirakan oleh pengamat
- d) Faktor – faktor Interaksi Sosial

Kelangsungan interaksi sosial, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat kita bedakan beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung, yaitu (vide Bonner, Social Psychology, no. 3) Kelangsungan interaksi sosial, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat kita bedakan beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung, yaitu (vide Bonner, Social Psychology, no. 3):

1) Faktor Imitasi

Gabriel Tarde beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial sebenarnya berdasarkan faktor imitasi. Walaupun pendapat ini ternyata berat sebelah, peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Misalnya bagaimana seorang anak

belajar berbicara. Mula-mula ia mengimitasi dirinya sendiri kemudian ia mengimitasi kata-kata orang lain. Ia mengartikan kata-kata juga karena mendengarnya dan mengimitasi penggunaannya dari orang lain. Lebih jauh, tidak hanya berbicara yang merupakan alat komunikasi yang terpenting, tetapi juga cara-cara lainnya untuk menyatakan dirinya dipelajarinya melalui proses imitasi. Misalnya, tingkah laku tertentu, cara memberikan hormat, cara menyatakan terima kasih, cara-cara memberikan isyarat tanpa bicara, dan lain-lain. Selain itu, pada lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi mempunyai peranannya, sebab mengikuti suatu contoh yang baik itu dapat merangsang perkembangan watak seseorang.

Imitasi

2) Faktor Sugesti

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama. Bedanya adalah bahwa dalam imitasi itu orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya; sedangkan pada sugesti, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luarnya. Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses di mana seorang individu

menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

3) Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah sebuah istilah dari psikologi Sigmund Freud. Istilah identifikasi timbul dalam uraian Freud mengenai cara-cara seorang anak belajar norma-norma sosial dari orang tuanya. Dalam garis besarnya, anak itu belajar menyadari bahwa dalam kehidupan terdapat norma-norma dan peraturan-peraturan yang sebaiknya dipenuhi dan ia pun mempelajarinya yaitu dengan dua cara utama. Pertama ia mempelajarinya karena didikan orangtuanya yang menghargai tingkah laku wajar yang memenuhi cita-cita tertentu dan menghukum tingkah laku yang melanggar norma-normanya. Lambat laun anak itu memperoleh pengetahuan mengenai apa yang disebut perbuatan yang baik dan apa yang disebut perbuatan yang tidak baik melalui didikan dari orangtuanya. Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan seorang lain.

3. Kepercayaan Diri

a. Pengertian kepercayaan diri

Percaya Diri (*Self Confidence*) adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (judgement) diri sendiri dalam

melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Sedangkan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi, aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya. (Hakim, 2004). Pengertian Kepercayaan Diri. Dalam bahasa gaul harian, pede yang kita maksudkan adalah percaya diri. Semua orang sebenarnya punya masalah dengan istilah yang satu ini. Ada orang yang merasa telah kehilangan rasa kepercayaan diri di hampir keseluruhan wilayah hidupnya. Mungkin terkait dengan soal krisis diri, depresi, hilang kendali,

merasa tak berdaya menatap sisi cerah masa depan, dan lain-lain. Ada juga orang yang merasa belum pede/percaya diri dengan apa yang dilakukannya atau dengan apa yang ditekuninya.

Menurut Lauster (2002:4) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

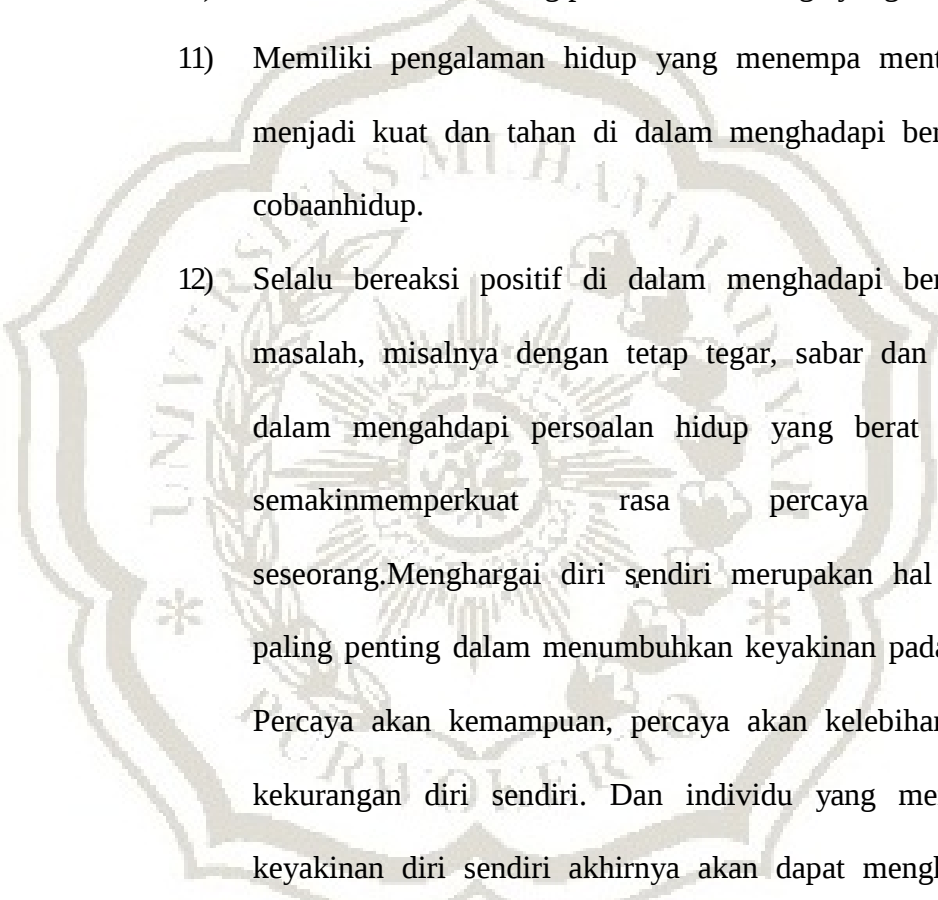
Menurut Rahmat (2000), kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri. Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri (*Self confidence*) merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertindak laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat.

b. Ciri-ciri individu yang percaya diri

Hakim (2004:5-6) menyebutkan beberapa ciri atau karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri yang proposional diantaranya:

- 1) Selalu merasa tenang disaat mengerjakan sesuatu
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup

- 
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
 - 8) Memiliki keahlian dan keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
 - 9) Memiliki kemampuan bersosialisasi
 - 10) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik
 - 11) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
 - 12) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang. Menghargai diri sendiri merupakan hal yang paling penting dalam menumbuhkan keyakinan pada diri. Percaya akan kemampuan, percaya akan kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Dan individu yang memiliki keyakinan diri sendiri akhirnya akan dapat menghargai dirinya secara positif.

c. Akibat Kurang Percaya Diri

Ketika ini dikaitkan dengan praktek hidup sehari-hari, orang yang memiliki kepercayaan diri rendah atau telah kehilangan kepercayaan, cenderung merasa / bersikap sebagai berikut :

- 1) Tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh-sungguh.
- 2) Kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah
- 3) Sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab (tidak optimal)
- 4) Canggung dalam menghadapi orang
- 5) Tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan.
- 6) Sering memiliki harapan yang tidak realistis
- 7) Terlalu perfeksionis
- 8) Terlalu sensitif (perasa)

Sebaliknya, orang yang mempunyai kepercayaan diri bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki.

Orang yang punya kepercayaan diri bagus bukanlah orang yang hanya merasa mampu (tetapi sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya

d. Proses Pembentukan Percaya Diri

- 1) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-

kelebihan tertentu

- 2) Pemahaman seorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- 3) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau sulit menyesuaikan diri.
- 4) Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada padadirinya

Kekurangan pada salah satu proses tersebut, kemungkinan besar akan mengakibatkan seseorang akan mengalami hambatan untuk memperoleh rasa percaya diri (Hakim, 2002 : 6).

Menurut Rahmat (2007 : 108-109) bahwa keinginan untuk menutup diri selain disebabkan oleh konsep diri yang negatif juga timbul dari kurangnya suatu kepercayaan pada kemampuan diri sendiri. Orang yang tidak menyenangi dirinya tidak mampu mengatasi suatu persoalan, dan orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin

menghindari situasi komunikasi, dan ia takut akan orang lain akan mengejeknya atau menyalahkannya.

Dalam diskusi, ia akan lebih banyak diam.

e. Membangun Percaya Diri

Dalam kehidupan, pergaulan merupakan syarat seseorang bisa diterima orang lain. Tidak mungkin kita bisa berbisnis, bernegosiasi, dan melakukan deal tertentu tanpa kontak langsung. Sikap kita dalam bergaul menunjukkan kepribadian. Percaya diri merupakan syarat utama agar kita bisa diperhatikan. Kepercayaan diri dan kepribadian yang kuat bisa menunjang seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang di sekitarnya. Sayangnya tidak semua orang secara lahiriah mempunyai kemampuan itu. Hanya orang yang mempunyai kepercayaan diri dan kepribadian kuat akan lebih diterima oleh semua orang dan terkesan berkharisma. Semua orang berpotensi mempunyai kharisma, dan bisa dipelajari untuk kehidupan sehari-hari.

Bagi sebagian kita yang punya masalah seputar rendahnya kepercayaan diri atau merasa telah kehilangan kepercayaan diri, berikut ini merupakan teknik dan cara meraih pribadi yang percaya diri

1) Cintailah dirimu

Ketika seseorang merasa harga dirinya rendah, tentu hal

itu akan berpengaruh terhadap emosinya. Seseorang yang rendah diri, akan selalu merasa tidak puas terhadap dirinya sendiri, tidak menerima apa yang ada dalam dirinya sendiri, tidak merasa nyaman dan bahagia dengan dirinya. Hal ini akan menyebabkan rasa marah dan benci terhadap dirinya sendiri, tidak menghormati dirinya dan kadang-kadang secara tidak sadar menghukum diri sendiri. Sifat-sifat seperti ini dapat mengurangi keyakinan seseorang untuk mencoba sesuatu hal yang baru dalam hidupnya. Hal ini akan membuat seseorang sering menyalahkan diri sendiri. Akhirnya ia merasa tidak ada kebanggaan dalam dirinya dan menjadi tertekan.

Jika hal itu terjadi, bagaimana anda dapat meningkatkan harga diri dan merasa nyaman dengan diri sendiri. Anda harus sadar bahwa setiap orang mempunyaikelahiran masing-masing. Tidak ada manusia biasa yang diciptakan oleh Allah SWT sempurna dalam semua segi. Kamu harus menata hati agar menerima diri seadanya dan berdamai dengan diri sendiri walaupun tidak sempurna. Jika anda berhenti membenci diri sendiri serta menghargai dan menyayangi diri sendiri, barulah pikiran anda menjadi lebih terbuka menerima semua

perubahan. Hargailah setiap keberhasilan yang anda dapatkan sekecil apa pun sehingga anda akan terus berusaha. Hindari mengkritik dan menghukum diri apabila gagal sebaliknya belajarliah dari kegagalan dengan tenang dan teruslah berusaha.

2) Hadapi dunia nyata

Keberanian dalam mengambil risiko ini penting, sebab daripada menyerah pada rasa takut alangkah lebih baik belajar mengambil risiko yang masuk akal. Hadapilah dunia ini berdasarkan pemahaman diri yang objektif atau membaca diri sendiri, anda bisa memprediksi resiko setiap tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, anda tidak perlu menghindari setiap resiko, melainkan lebih menggunakan strategi-strategi untuk menghindari, mencegah, ataupun mengatasi resikonya. Jika anda ingin mengembangkan diri sendiri, pasti ada resiko dan tantangannya.

3) Tunjukan kemampuan diri

Kebanyakan dari kita merasa bahwa kita memiliki kemampuan lebih dari apa yang kita perlihatkan, tetapi tidak mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengubah keadaan. Hanya keyakinan saja yang bisa mengerahkan kekuatan atau kelebihan besar yang

dimiliki setiap orang. Tanpa keyakinan, kekuatan atau kelebihan ini tetap terpendam karena tidak pernah terpanggil. Ingatlah jika ilmu adalah sebuah kelebihan atau keunggulan, maka berbanggalah anda dengan ilmu

4) Jadilah diri sendiri dan mandiri

Dalam hidup ini kita pasti membutuhkan orang lain. Bercermin pada orang lain yang memiliki kelebihan juga merupakan anjuran untuk bisa meneladaninya. Tetapi, bukan berarti kita menjadi sama persis dan menjadikan diri kita sama dengannya. Setiap orang dilahirkan unik dan spesial, dan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Menjadi manusia mandiri adalah manusia yang akan memiliki harga diri. Kita diberi kemampuan oleh Allah SWT untuk mengubah nasib kita sendiri, berarti kemampuan kita mandiri untuk mengarungi hidup ini merupakan kunci yang diberikanNya untuk sukses didunia dan akhirat kelak Orang-orang terlatih mandiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri, akan berbeda semangatnya dalam mengarungi hidup ini dibanding orang yang selalu bersandar dan bergantung kepada orang lain. Orang mandiri cenderung akan lebih tenang dan lebih tentram dalam menghadapi hidup ini. Selain dia siap

mengarungi, dia juga memiliki mental yang mantap. Mandiri itu adalah sikap mental, jadi buat apa harus menjadi orang lain

5) Masuki lingkungan orang-orang yang percaya diri

Rasa percaya diri merupakan sifat menular. Artinya jika kita dikelilingi oleh orang-orang yang memiliki cara pandang yang positif, bersemangat, optimis, dan sebagainya, maka kita memiliki kecendrungan meniru sifat tersebut. Karena itu carilah lingkungan yang bisa memotivasi kita untuk menjadi sukses. Kita harus mulai senang bergaul dengan orang-orang yang kemampuan untuk bangkit. Bergaul dengan orang yang percaya diri akan berbeda di bandingkan dengan orang-orang yang gagal

f. Fakto- faktor yang mempengaruhi percaya diri

1) Lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Berdasarkan pengertian

di atas, rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil, jika seseorang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikan individu tersebut untuk percaya diri maka individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang

2) Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

3) Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain

merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya : mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik, bermain alat musik, seni vokal, keterampilan memasuki dunia kerja (BLK), pendidikan keagamaan dan lain sebagainya. Sebagai penunjang timbulnya rasa percaya diri pada diri individu yang bersangkutan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengerjakan sesuatu yang mampu dilakukannya, keberhasilan individu untuk mendapatkan sesuatu yang mampu dilakukan dan dicita-citakan, keinginan dan tekad yang kuat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan hingga terwujud. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga di mana lingkungan keluarga akan memberikan pembentukan awal terhadap pola kepribadian seseorang.

Yang kedua adalah lingkungan formal atau sekolah, dimana sekolah adalah tempat kedua untuk senantiasa mempraktikkan rasa percaya diri individu atau siswa yang telah didapat dari lingkungan

keluarga kepada teman-temannya dan kelompok bermainnya. Yang ketiga adalah lingkungan pendidikan non formal tempat individu menimba ilmu secara tidak langsung belajar ketrampilan-keterampilan sehingga tercapailah keterampilan sebagai salah satu faktor pendukung guna mencapai rasa percaya diri pada individu yang bersangkutan.

g. Cara Memupuk Rasa Percaya Diri

Menumbuhkan rasa percaya diri dan proposional harus dimulai dari dalam diri individu. Hal ini sangat penting mengingat bahwa hanya individu yang bersangkutan yang dapat mengatasi rasa percaya diri yang sedang dialaminya. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan jika individu mengalami krisis kepercayaan diri. Hakim (2004:171-179) mengemukakan sikap-sikap hidup positif yang mutlak harus dimiliki dan dikembangkan oleh mereka yang ingin membangun rasa percaya diri yang kuat, yaitu:

1) Bangkitkan kemauan yang keras

Kemauan dapat dikatakan merupakan pondasi yang pertama dan utama untuk membangun kepribadian yang kuat, termasuk rasa percaya diri.

2) Biasakan untuk memberanikan diri.

Manfaat situasi sebagai salah satu sarana untuk berlatih

dan membangun rasa percaya diri, dengan cara membangkitkan keberanian dan berusaha menetralkan ketegangan dengan bernapas panjang dan rileks.

3) Biasakan untuk memberanikan diri

Menghilangkan pikiran yang negatif dan membiasakan diri untuk berpikir yang logis dan realistis, dapat membangun rasa percaya diri yang kuat dalam individu.

4) Selalu bersikap mandiri.

Melakukan segala sesuatu terutama berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan tidak terlalu bergantung pada orang lain.

5) Mau belajar dari kegagalan

Sikap positif yang harus dilaksanakan dalam menghadapi kegagalan adalah sikap mental untuk menerimanya, untuk kemudian mengambil hikmah dan pelajaran dan mengetahui faktor penyebab dari kegagalan tersebut.

6) Tidak mudah menyerah

Menguatkan kemauan untuk melangkah, bersikap sabar dalam menghadapi rintangan dan mau berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah merupakan sikap yang harus dilakukan oleh seorang individu untuk membentuk rasa percaya diri yang kuat dalam dirinya.

7) Membangun pendirian yang kuat

Pendirian yang kuat teruji jika kita dihadapkan dalam berbagai masalah dan pengaruh negatif sebagai imbas dari proses interaksi sosial. Individu yang percaya diri selalu yakin dengan dirinya dengan tidak berubah pendiriannya meskipun banyak pengaruh negatif disekitarnya.

4. Anak Jalanan

a. Pengertian anak jalanan

Menurut Departemen Sosial RI (2005), Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari – hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat – tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri – ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya.

Anak jalanan termasuk dalam kategori anak terlantar menurut undang-undang Nomor 23 TAHUN 2002 tentang perlindungan anak, “Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhinya kebutuhan secara wajar, baik secara fisik, mental spiritual, maupun

sosial”.Pada realitis sehari-hari, kejahatan dan eksploitasi seksual terhadap anak sering terjadi.Anak – anak jalanan merupakan kelompok yang yang paling rentan menjadi korban. Anak – anak seharusnya berada dilingkungan belajar, bermain dan berkembang justru mereka harus mengurangi kehidupan yang keras dan penuh bentuk eksploitasi (Nugroho, 2014).

Hidup di jalan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh anak jalanan untuk mempertahankan hidupnya (Erwin, 2013) Agar kehidupan mereka dapat berjalan dengan lancar harus melakukan berbagai cara agar dapat beradaptasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial dimana mereka berada.

b. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Munculnya Anak Jalanan

Berdasarkan hasil penelitian LPM (2008) menunjukan bahwa faktor penyebab menjadi anak jalanan yaitu kemiskinan (83,33%), keretakan keluarga (1,96), orang tua tidak paham dan tidak memenuhi kebutuhan sosial anak (0,98%) dan lainnya (13,7%), seperti keinginan sendiri.faktor yang penyebab anak jalanan yaitu sekitar 43% dari anak –anak menyebutkan faktor ekonomi orang tua yang menjadi alasan kenapa mereka berada di jalan.faktor penceraian orang tua dan ketidak harmonisan orang tua sekitar 32% sedangkan sisanya karena faktor lingkungan sosial (pertemanan).

Faktor – faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan berdasarkan alasan dan penuturan mereka adalah karena kekerasan dalam keluarga, dorongan ekonomi keluarga, ingin bebas, dan ingin memiliki uang sendiri karena pengaruh teman, kemudian kondisi ini diperparah dengan hadirnya kekerasan fisik maupun emosioanal terhadap anak. Faktor lain yang semakin menjadi alasan anak untuk turun kejalan adalah faktor ekonomi rumah tangga. Melihat keberadaan anak – anak jalanan dan alasan – alasan yang dikemukakan mereka sehingga mereka hidup dan bekerja di jalanan (Budiyanto,dkk.,2000).

c. Karakteristik Anak Jalanan

Karakteristik anak jalanan menurut (Sari &Sumarti, 2017)

1) Jenis kelamin

Sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, manusia dibedakan menurut jenis kelaminnya yaitu pria dan wanita. Menurut Hungu (2007) jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dengan lakilaki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan

lakilaki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi..

2) Usia

Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial (2001) memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 5 tahun sampai 18 tahun. Selain itu dijelaskan oleh Departemen Sosial RI (2001), indikator anak jalanan menurut usianya adalah anak yang berusia berkisar antara 5 sampai 18 tahun.

3) Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1). Menurut Badan Pusat Statistik, pendidikan terdiri atas pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan

tinggi, meliputi SD/MI/Sederajat, SMP/MTs/Sederajat, SMA/MA/Sederajat dan PT.

d. Ciri – Ciri anak jalanan

Menurut Dwiastutik (2005) bahwa anak jalanan memiliki ciri – ciri fisik dan psikis, yaitu sebagai berikut:

1) Ciri fisik

- a) Warna kulit kusam
- b) Rambut kemerah – merahan
- c) Kebanyakan berbadan kurus
- d) Pakaian tidak terurus

2) Ciri psikis

- a) Mobilitas tinggi
- b) Sangat sensitif
- c) Berwatak keras
- d) Kreatif
- e) Berani mengambil resiko
- f) Mandiri

e. Pengelompokan anak jalanan

Secara garis besar anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok (Surya dalam Hidayah, 20017) yaitu:

- 1) *Children on the street* (anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalan)

Anak jalanan dengan katagori ini masih mempunyai kontak hubungan dengan orang tua atau keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari mereka juga masih tinggal bersama dengan keluarga, jumlah dari jam kerja (waktu kerja) tidak menentu. Jenis kelamin di sini dapat menentukan lamannya waktu bekerja dan sebagian dari penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya. Anak jalanan kelompok ini terkadang bekerja maksimal 5 jam dalam sehari, dan ada kemungkinan dari mereka berstatus sebagai anak sekolah (masih bersekolah). Fungsi anak jalanan dalam hal ini adalah untuk membantu memperkuat ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang harus ditanggung, tidak dapat diselesaikan sendiri oleh orang tuanya.

2) *Children of the street* (anak yang hidup di jalan)

Anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Fakta perbedaan antara anak yang bekerja di jalan (*children on the street*) dengan anak yang hidup di jalan (*children off the street*) bahwa anak yang hidup di jalan mempunyai frekuensi kontak atau hubungan dengan keluarga yang sangat sedikit atau bahkan nyaris tidak ada lagi. Walaupun ada biasanya dalam jumlah yang sangat terbatas dan dalam jangka waktu tertentu misalnya sebulan

sekali, tiga bulan sekali atau satu tahun sekali dan selebihnya waktu mereka dihabiskan di jalan.

3) *Children from families of the street* (anak keluarga jalanan)

Anak dari keluarga jalanan dapat ditandai dengan ikut sertanya orang tua si anak untuk bekerja sekaligus hidup di jalan. Bagi anak keluarga jalanan selain berfungsi sebagai tempat mencari nafkah, jalanan juga berfungsi sebagai tempat tinggal, jika dibandingkan dari segi mobilitas dan tempat tinggal antara anak jalanan yang hidup di jalan (*children off the street*) dari anak keluarga jalanan, (*children families off the street*) tidak jauh berbeda keduanya, sama-sama mempunyai mobilitas yang tinggi di jalanan. Perbedaan yang antara *children off the street* dan *children families off the street* hanya terjadi pada kedekatan hubungan dengan keluarga. Faktor hubungan kekeluargaan yang ada pada anak dari keluarga jalanan kemungkinan cukup kuat.

f. Proses terjadinya anak jalanan

Untuk menjadi seorang anak jalanan, ada beberapa tahapan tertentu yaitu:

1) Tahap I (Pengetahuan sampai adanya ketertarikan)

Ada kebiasaan bermain berkelompok dari anak-anak diperkampungan, mereka bersama kelompoknya jalan-jalan ketempat sebagaimana telah disepakati bersama.

Diperjalanan mereka menjumpai anak-anak jalanan sedang bekerja. Sampai disini masih sebatas melihat dan sebagai pengetahuan mereka, bahwa ada pekerjaan yang bisa menghasilkan uang dan itu bisa dilakukan anak seusia mereka. Pada tahap ini masih tergantung pada masing-masing anak, seberapa besar perhatian dan ketertariakannya pada pekerjaan tersebut . tapi pada tahap tersebut tapi dalam tahap ini tidak membuat anak langsung turun kejalan, melainkan bergantung pada stimulus berikutnya (adanya fasilitas).

2) Tahap II (ketertarikan sampai keinginan)

Tahap ini merupakan tahap ketertarikan yang telah mendapat "fasilitas" (kondisi ekonomi keluarga dll sebagaimana telah disebutkan diatas). Fasilitas tersebut akan semakin memperkuat keinginan untuk turun kejalan.

3) Tahap III (pelaksanaan)

Anak mulai melaksanakan niatan dengan mendatangi tempat operasi. Bila disini menemukan teman yang sudah dikenal maka keinginan segera terealisasi meski agak malu-malu.

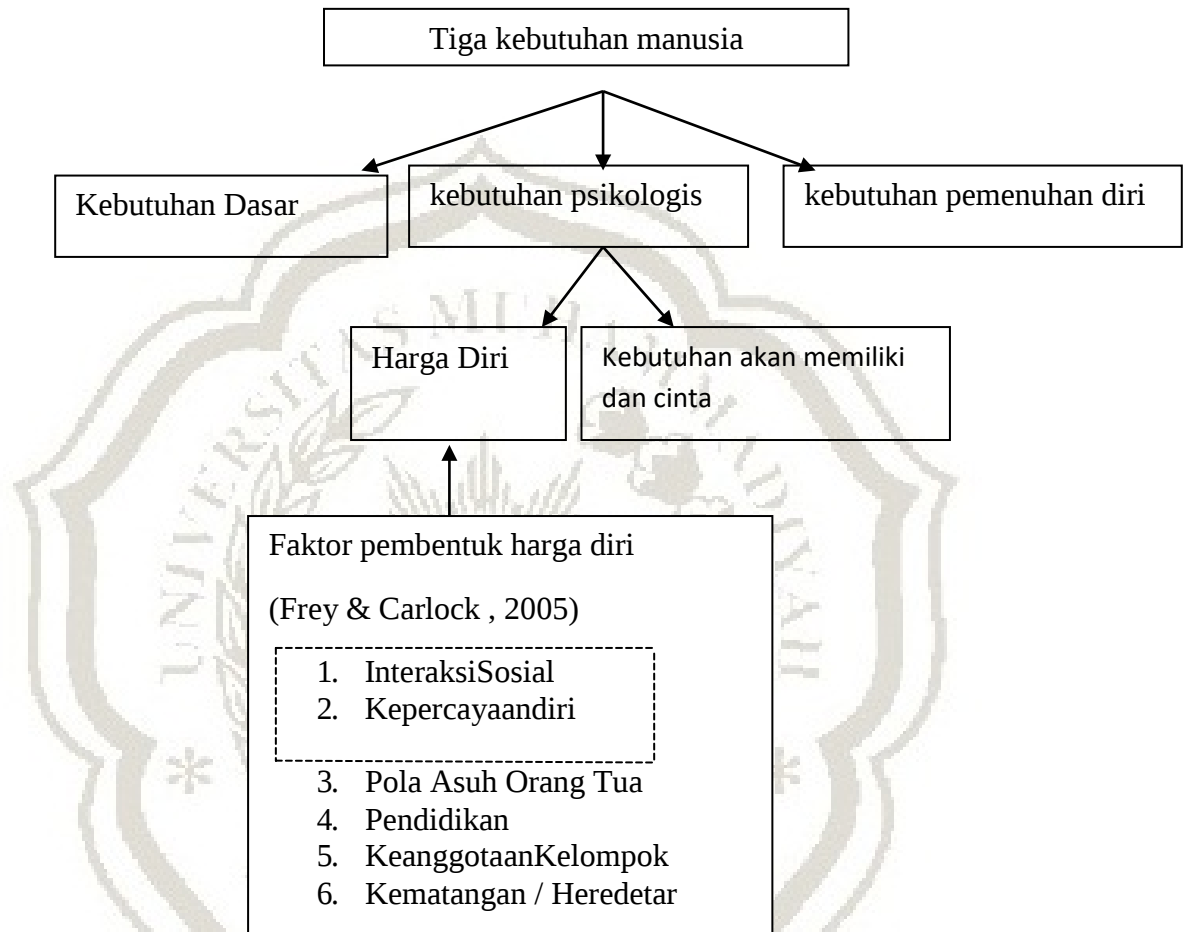
4) Tahap IV (Mulai memasuki kehidupan anak jalanan kategori terikat dan tidak menutup kemungkinan jadi anak jalanan bebas)

Tahap ini anak akan menghadapi berbagai pengaruh kehidupan jalanan. Namun demikian hal ini juga bergantung pada diri anak itu sendiri dan teman yang membawanya. Yang terpenting dalam tahap ini adalah peranan orang tua untuk tetap mengontrolnya. Bila dalam tahap pertama sampai ketiga tingkah laku anak positif maka meski berada dijalanan, anak akan tetap positif dan tidak akan melanggar dari norma atau nilai yang telah dipegang sebelumnya.

- 5) Tahap V (terjerumus atau kembali pada kehidupan wajar), Bila dalam perkembangannya anak merasa bahwa mencari nafkah di jalanan semakin sulit maka ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama bertahan dengan tetap memegang norma kemasyarakatan atau keluar dari komunitas jalanan. Kemungkinan kedua, bila menerima stimulus baik dari kawan maupun pihak lain untuk berbuat negatif maka anak sudah masuk dalam kategori anak jalanan bebas dimana norma agama dan kemasyarakatan cenderung ditinggalkan. Pada tahap inilah kecenderungan berperilaku menyimpang.

C. Kerangka Teori Penelitian

Bagan 2.1 Kerangka Teori



Sumber : Hierarki Maslow, Frey & Carlock (2005)

Keterangan :

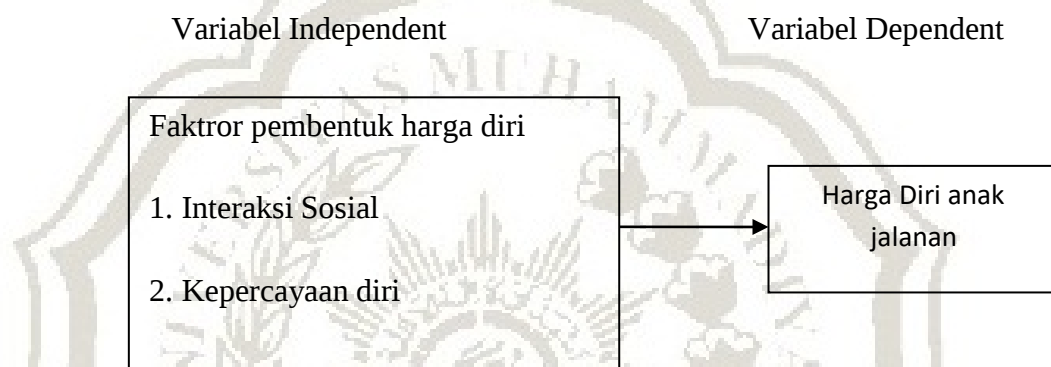
Menurut Hierarki kebutuhan manusia dibagi menjadi 3 yaitu, kebutuhan dasar, kebutuhan psikologis, kebutuhan pemenuhan diri. Dari kebutuhan psikologis sendiri terdapat dari 2 aspek yaitu harga diri (sebagai variabel terikat pada penelitian ini) dan kebutuhan akan memiliki dan cinta faktor – faktor pembentuk harga diri menurut Frey & Carlock (2005) diantaranya

interaksi sosial, dan kepercayaan diri yang akan saya ambil untuk dijadikan variabel bebas (variabel dependent).

D. Kerangka Konsep dan Hipotesis Penelitian

Bagan 2.2 Kerangka Konsep

1. Kerangka Konsep



2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara dari penelitian, patokan duga atau hasil sementara yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian (Notoatmojo, 2010). Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

- a) H_0 : Tidak ada hubungan antara interaksi sosial dengan harga diri (*self esteem*) anak jalanan di Kabupaten Banyumas
- b) H_0 : Tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan harga diri (*self esteem*) anak jalanan di Kabupaten Banyumas
- c) H_a : Terdapat hubungan antara interaksi sosial, dengan harga diri (*self esteem*) anak jalanan di Kabupaten Banyumas

- d) Ha : Terdapat hubungan antara kepercayaan diri, dengan harga diri
(*self esteem*) anak jalanan di Kabupaten Banyumas

